

Nama : Augusto Hawlai Rajagukguk
NIM : 119140119
Hari/Tanggal : Kamis / 15 Oktober 2020
Tema : Respon kota cerdas dalam menangani pandemi di Indonesia pada masa yang akan datang.
Pembicara : Prof. Dr. Ir. Marsudi W. Kisworo
Ridwan Sutriadi S.T., M.T., Ph.D
Fadly Haley Tanjung S.T., M.P.W.K
Resume :

Smart city terdiri dari 2 kata yaitu city dan smart. City merupakan kawasan perkotaan. Kawasan perkotaan biasanya mengalami permasalahan - permasalahan seperti transportasi dan kemacetan, pengelolaan sampah dan drainase, penyediaan air bersih, pengelolaan lahan, kurangnya public space, disparitas ekonomi, meningkatnya kriminalitas, kekumuhan, penyakit epidemik, bencana alam, dll. Kemudian yang kedua adalah smart. Smart disini bukan berarti kecanggihan teknologi it, namun pak Marsudi mendefinisikan smart dalam bentuk singkatan, yaitu Sensing, Measuring, Analyzing, Responding, Thinking. Smart City sendiri didefinisikan sebagai kawasan yang dapat mengelola berbagai sumber dayanya secara efektif dan efisien untuk menyelesaikan berbagai tantangan menggunakan solusi inovatif, terintegrasi, dan berkelanjutan untuk menyediakan infrastruktur dan memberikan layanan² untuk meningkatkan kualitas hidup warganya. Smart City bukanlah sebuah tujuan akhir atau papan nama, tapi sebuah perjalanan, proses, cara berfikir, dan evolusi berkelanjutan.

Ada 3 tahap dalam membangun smart city, yaitu yang pertama adalah smart city Readiness, yaitu mengukur seperti apa kabupaten/kota tersebut. Yang diukur adalah nature, infrastruktur, struktur, dan suprastruktur. Yang kedua adalah smart city Planning. Smart City planning ada 3 perencanaan yaitu master plan, arsitektur, dan blueprint implementasi. Yang ketiga adalah smart city Development, yaitu implementasi pembangunan smart city.

Kota Cerdas lebih fokus kepada peningkatan teknis partisipasi masyarakat untuk menunjang tata kelola perkotaan yang sering sekali pada pelaksanaannya dianggap sebagai label pembangunan, untuk lebih mampu memasarkan produk, termasuk pula dalam memberikan kecepatan atas kebutuhan layanan kota, dan tidak terlepas dari dimensi ideologis yang menganggap sisi keberlanjutan sebagai bagian dari proses pembangunan kota, juga dimensi kemanusiaan yang mengkoneksikan masyarakat, juga sebagai ciri dari kota maju yang mengimplementasikan iptek terkini bagi pembangunan kota berkelanjutan.

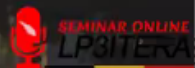
Ide kota komutatif dikembangkan oleh Leo W. Jeffers seorang profesor di Amerika Serikat. Beliau menganggap bahwa komunikasi merupakan modal utama

pada era keterbukaan informasi saat ini, oleh sebab itu, beliau dikenal juga dengan sebutan urban pionner. Beliau juga mengenalkan konsep audit berbasis komunikasi atau dikenal communication audit. Untuk konteks perencanaan kota, sangatlah penting untuk mengidentifikasi, menganalisis, mensintesis, dan mempreskripsikan suatu kota berdasarkan komunikasi antar pemangku pembangunan, berdasarkan kepentingannya, serta ruang kotanya itu sendiri.

Respon kota Jakarta sebagai kota cerdas, mempunyai visi Jakarta Smart City 4.0, dimana ecosystem platform ini pemerintah sebagai kolaborator dan co-creator adalah masyarakat, akademisi, media, industri, pemerintahan. Visi dan misi Jakarta Smart City 4.0 bertujuan untuk meningkatkan teknologi digital, inovasi, dan kolaborasi dengan menggunakan instrumen cloud data, big data, AI, IOT, dan blockchain. Sehingga masalah Jakarta dan kebutuhan warga dapat mencapai tujuan akhirnya yaitu kota yang berinovasi dan penduduk yg bahagia.

SEMINAR NASIONAL RUANG PLANO 2.0

Berkolaborasi Dengan



ruang plano 2.0

